

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam tesis ini pada intinya bertujuan memberikan penjelasan awal tentang perlunya penelitian model kurikulum muatan lokal berdasarkan kompetensi di lakukan. Bab ini di urutkan menjadi beberapa sub bab, yaitu: A) Latar Belakang Masalah Penelitian, B) Rumusan Masalah, C) Pembatasan Masalah dan Pertanyaan Penelitian, D) Tujuan Penelitian, E) Manfaat Penelitian, dan F) Penjelasan Istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang belum ditentukan jenis dan macamnya. Mata pelajaran muatan lokal merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan.

Dalam pola pikir otonomi daerah ini, daerah dan sekolah diberi kewenangan untuk menentukan sistem yang akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini, menyangkut kurikulum, silabus, pendekatan, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran (Depdiknas, 2001). Kebijakan dalam

bidang pendidikan ini merupakan peluang bagi daerah untuk mengembangkan potensinya termasuk potensi budaya dalam kaitannya dengan pembelajaran.

Mata pelajaran muatan lokal, sebagai salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum tersebut merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan pada masing – masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum mata pelajaran muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Pada hakikatnya kurikulum mata pelajaran muatan lokal merupakan perwujudan dari pasal 38 ayat 1 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi : “ Pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan setempat dan ciri khas satuan pendidikan”. Pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bukan hal yang baru sebagai pendampingan kurikulum nasional.

Pada sekolah dasar telah diterapkan pemberlakuan tersebut, dimulai sejak Kurikulum pada masa Orde Baru hingga kurikulum masa Orde Reformasi seperti sekarang ini masih diprogramkan dan semakin menempati ruang sebagai suatu mata pelajaran yang penting diberlakukan dan telah menjadi program pemerintah dalam memajukan potensi di seluruh daerah (Lampiran PP No. 22 Tahun 2006

Bab II). Tujuan pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal tersebut adalah, agar peserta didik dapat (BSNP, 2006: 567-568) :

1. Mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan prilaku yang selaras dengan nilai – nilai aturan – aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Peningkatan relevansi merupakan salah satu dari empat strategi pokok dalam meningkatkan pembangunan nasional. Pemerintah telah memfokuskan perhatiannya dengan mengeluarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah sebagai suatu kebutuhan untuk menghadapi tantangan global yang semakin bergulir cepat. Otonomi wilayah dengan bentuk desentralisasi dapat memacu masyarakat untuk terus mencari berbagai kemungkinan permasalahan dapat dihadapi dan sekaligus dapat merespon secara tepat sasaran, serta dapat pula menjangkau segala kemungkinan berkembangnya daerah secara dinamis. Kemampuan ini tentunya diperlukan dari Sumber Daya Manusia yang memadai sehingga dapat mendukung pemerintah daerah. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan seperti yang diharapkan. Desentralisasi dalam bidang pendidikan secara sinergis dapat pula diharapkan meningkatkan partisipasi daerah dapat tercapai.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan relevansi daerah dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan melalui peran serta daerah dalam bidang pendidikan telah dilakukan, antara lain melalui pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal. Akan tetapi nampaknya yang terjadi adalah munculnya berbagai permasalahan berkaitan dengan hasil yang belum maksimal. Oleh karenanya pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Untuk kepentingan tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu dengan menyempurnakan kurikulumnya, menambah fasilitas maupun sumber belajar, sampai dengan meningkatkan kemampuan gurunya.

Uraian di atas memperjelas bagaimana pentingnya pemerintah dan masyarakat terutama para ahli dalam dunia pendidikan dalam menaruh perhatian yang demikian besar terhadap pengembangan kurikulum dalam membantu memecahkan masalah pendidikan karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman di selenggarakannya kegiatan pembelajaran pada satuan dan jenjang pendidikan dengan tujuan pendidikan tertentu seperti yang termuat dalam Pasal 1 ayat 19 UU RI N0. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Hasil dari kajian beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan perlunya dilakukan berbagai penelitian terhadap pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal, dengan hasil – hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Baharudin (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengembangan Model Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Menengah Pertama “, mengemukakan bahwa perlunya mengkoordinasi sekolah – sekolah untuk melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat di setiap wilayah serta dapat melakukan kerja sama dengan pihak – pihak terkait berkenaan dengan kurikulum mata pelajaran muatan lokal dengan pihak, seperti Bappeda, Dunia Usaha, dan pihak – pihak lainnya.

Rumli (2004), dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar di Pemerintahan Kota Tanjung Pinang Propinsi Kepulauan Riau”, mengemukakan bahwa Kondisi Kurikulum Muatan Lokal yang telah ada masih menunjukkan hasil ataupun kondisi yang masih minimal, beberapa input penyusunannya belum berdasarkan konsep pengembangan kurikulum dan pada proses penyusunannya belum memperhatikan konsep pengembangan kurikulum. Proses penyusunan kurikulum muatan lokal masih belum terencana dengan baik, dan produknya belum menunjukkan hasil dari seluruh budaya dan kebutuhan daerah.

La Rudi (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “ Relevansi Potensi dan Kebutuhan Daerah Dengan Kurikulum Muatan Lokal “, menunjukkan belum adanya relevansi yang mendasar, masih banyak diperlukan kajian sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi daerah dalam implementasi muatan lokal yang dilaksanakan. Hasil – hasil yang belum dilakukan di antaranya; analisis situasional, penilaian berdasarkan kebutuhan, penyusunan tujuan yang belum jelas, pemilihan materi / bahan ajar (*contens*) yang sesuai dengan perkembangan

siswa, dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai penjabaran dari tujuan kurikulum muatan lokal. Dengan demikian produk dari model kurikulum muatan lokal tidak secara signifikan dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan secara utuh.

Sugito (2008), dalam “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMKN 11 Bandung “, mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kebijakan baru dari wali kota setempat sehingga faktor utama dalam implementasi mulok PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) masih belum memberi dukungan yang optimal terhadap kurikulum muatan lokal. Faktor – faktor utama yang mempengaruhi implementasi kurikulum muatan lokal lingkungan hidup disebutkan antara lain: 1) Guru, 2) Siswa, 3) Kurikulum, 4) Fasilitas, dan 5) Lingkup sosial masyarakat. Tentang hambatan itu tentu perlu dilakukan kajian lebih lanjut yang lebih mendasar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terkesan masih adanya unsur – unsur pokok yang menjadi sumber- sumber permasalahan dan hendaknya penyusunan kurikulum muatan lokal perlu dirumuskan kembali berdasarkan teori – teori pengembangan kurikulum. Hasil penelitian belum menggagas secara menyeluruh tentang bagaimana keinginan kebutuhan masyarakat dan karakteristik daerah, serta perlu digariskan secara akurat dan kokoh sebagaimana yang diharapkan.

Sekolah sebagai tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Sekolah dasar merupakan jenjang yang cukup tepat

dengan usianya yang masih berkisar antara 7 – 12 tahun, dan dianggap cukup baik untuk menanamkan berbagai nilai dan sikap perilaku kehidupan sebelum ia memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya telah disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup seluruh muatan lokal tersebut, sehingga perlu disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal sesuai dengan karakteristik daerahnya.

Kota Cilegon dengan aktivitas sebagai kota industri dan sarat dengan berbagai sibuknya aktivitas sebagai kota transit antar pulau Jawa dan Sumatra juga berpotensi sebagai kota pariwisata sebagai pendukung perekonomian nasional. Kondisi dan potensi yang dimiliki daerah ini membawa pengaruh kepada perkembangan bahasa yang di gunakan untuk keperluan tersebut. Terutama bahasa yang digunakan untuk keperluan berbagai aktivitas yang dimaksud.

Mata Pelajaran muatan lokal bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia tentunya dianggap dapat mengakomodir kebutuhan perkembangan daerah dan masyarakat di kota ini. Mengingat daerah ini sangat berpotensi dalam penyiapan tenaga kerja yang terampil dan bersaing, tentunya telah menjadi suatu keharusan bahwa tenaga yang dimaksud adalah kompetensi *plus* yang dapat menguasai bahasa Inggris.

Selain itu, himbuan kepala daerah setidaknya telah menjadi perhatian elemen masyarakat dan pemerintah untuk dapat mengikuti seruanya sehingga bahasa Inggris layak dipilih sebagai mata pelajaran mulok (meski tidak ada

ketentuan resmi). Tepatnya, menurut Pengawas TK / SD dan juga Tim TPK Kota Cilegon yang di mintai keterangan tentang mengapa bahasa Inggris harus dijadikan sebuah mata pelajaran muatan lokal. Wali kota Bapak Tb. Aat Syafaat ketika memberikan sambutan sosialisasi pembangunan kota Cilegon memberi pandangan agar pada setiap jenjang dan tingkatan kelas bahasa Inggris dapat diterima dan dipelajari oleh para siswa di sekolah. Atas dasar itulah maka bahasa Inggris telah lama dianggap sebagai bahasa pendamping untuk keperluan aktivitas, baik itu di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat sekolah sebagai bagian dari aktivitas pendidikan dalam peningkatan mutu sosial pendidikan secara praksis dapat dianggap menentukan langkah yang paling strategis dalam memberi kontribusi pada masyarakat secara umum dan juga pemerintah daerah, karena pada akhirnya pelaksana pembangunan adalah masyarakat yang memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi merupakan modalitas dari sumber daya manusia.

Usia sekolah dasar merupakan generasi yang akan memasuki usia remaja dan menjadi bagian dari masyarakat. Sukmadinata (2007, 58) mengemukakan bahwa kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan pada intinya mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dunia masyarakat yang dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai – nilai untuk hidup, bekerja, dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Keterkaitannya antara dunia pendidikan dengan dunia industri, pariwisata dan kota transit dengan peserta didik sangat erat, sebagai bekal untuk menyongsong

hari depan yang dapat diterima, yaitu setidaknya untuk menjembatani keterasingan siswa terhadap potensi daerah sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan kondisi daerah tersebut analisis kebutuhan (*need assesment*) dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan. Menurut Oliva (Oliva, 1992: 246) “ *a curriculum need assesment is a process for identifying programmatic needs that must be addressed by curriculum planners* “. Analisis kebutuhan digunakan untuk meneliti dan mengidentifikasi kebutuhan- kebutuhan yang diperlukan oleh siswa dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, karena pengembangan kurikulum pada hakikatnya berorientasi pada kebutuhan siswa (*need of learners*) dan kebutuhan masyarakat (*need of society*), termasuk kebutuhan mata pelajaran (*need subject matters*). Analisis kebutuhan, juga digunakan untuk mengidentifikasi *gap* atau ketidaksesuaian antara performansi siswa yang diinginkan (*das sollen*) dengan performansi siswa dalam kehidupan nyata (*das sein*).

Dalam sistem persekolahan analisis kebutuhan, juga diperlukan untuk menemukan kekurangan – kekurangan kurikulum yang menyangkut misalnya kerja sama komunitas sekolah dan pemahaman terhadap program – program sekolah, untuk kemudian diperbaiki (Mahfuddin, 2009: 1). Dari pengamatan penulis terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal Sekolah Dasar di kota Cilegon, pelaksanaan kurikulum belum memperhatikan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan – kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya :

Pertama, Mata pelajaran muatan lokal pada Sekolah Dasar di pemerintahan kota Cilegon yang saat ini telah berlaku adalah mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal utama dan beberapa bidang studi seperti Seni Bela Diri (SBD) dan Teknologi Informatika Komputer (TIK) sebagai muatan lokal pilihan lain. Beberapa muatan lokal yang telah diberlakukan di kota Cilegon belum mengakomodasi kebutuhan secara optimal dan masih terfokus kepada implementasi pembelajaran secara teoritis, secara umum belum dilengkapi sarana prasarana serta sumber belajar, dan menggunakan buku pegangan yang didrop dari penerbit buku sebagai andalan yang sangat dominan.

Mata pelajaran muatan lokal sebagai garis – garis besar tujuan pendidikan mulok itu sendiri sampai sejauh ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat di lihat dari hasil perolehan nilai ujian akhir sekolah (UAS) Sekolah Dasar yang dari tahun ke tahun belum menduduki nilai yang setara dengan perolehan nilai TIK (Teknologi Informatika Komputer) sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Pilihan dan atau mata pelajaran lain seperti Pendidikan Jasmani dan sebagainya. Berdasarkan data terakhir tahun pembelajaran 2008 / 2009 Mata pelajaran mulok TIK mampu mencapai rata-rata nilai tertinggi 8,00 dan nilai rata-rata terendah di angka 6,00 maka sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diwajibkan yaitu bahasa Inggris dapat mencapai perolehan nilai baru di angka rata – rata tertinggi 7,00 dan nilai rata-rata terendah 5,00.

Kedua, berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa informasi yang diperoleh dari opini masyarakat, dan sebagai guru yang setiap hari bergaul dengan

siswa dapat menyimpulkan, bahwa umumnya pengaruh dari hasil pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris siswa belum menunjukkan hasil yang optimal, terutama dalam kemampuan berbahasa secara praktis yang dapat diucapkan sehari – hari. Idealnya, paling tidak mereka dapat mengucapkan kalimat atau kata minimal dalam bahasa siswa dari tingkatan yang paling sederhana yaitu kalimat singkat misalnya dapat diucapkan sehari – hari tentang kegiatan siswa yang dilaksanakan di sekolah.

Ketiga, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menunjukkan cara – cara konvensional. Siswa dihadapkan pada penyajian materi yang sifatnya teoritis dengan porsi penyajian lebih banyak mengerjakan tugas-tugas secara tertulis berdasarkan buku pegangan siswa secara dominan. Tidak pada kecakapan langsung pada obyeknya berupa pembelajaran yang komunikatif. Padahal menurut rambu – rambu penyusunan mata pelajaran lokal pada kurikulum KTSP (Diknas, 2007) bahwa mata pelajaran muatan lokal di hindarkan dari pembelajaran yang bersifat teoritis dan diarahkan kepada pembelajaran bersifat praktek. Oleh karena itu tidak di kehendaki atau dihindari adanya pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi siswa.

Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Inggris erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan oleh setiap tingkat satuan pendidikan, dalam hal ini guru sebagai pelaksana secara langsung. Karena itu guru sebagai implementator kurikulum merupakan kunci yang paling utama untuk dapat mewujudkan tujuan seperti yang di harapkan. Guru mempunyai peranan

yang sangat besar dan penting untuk menjadi faktor yang mendapat perhatian utama. Oleh karena itu baik buruknya sebuah kurikulum pada akhirnya bermuara dan kembali kepada seorang guru yang berdiri di hadapan para peserta didiknya. Kemahiran dan kreativitas guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum itu sendiri, sangat di perlukan.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal bahasa Inggris, guru di beri keleluasaan untuk mengembangkan rambu – rambu dari dinas pendidikan kota setempat. Adapun keberhasilannya akan sangat bergantung kepada kinerja guru. Sanjaya (2008: 17) menulis bahwa “ ibarat kedua sisi mata uang tidak dapat terpisahkan keduanya”. Kurikulum dan implementasi sama pentingnya. Senada pada ungkapan yang sama dalam buku Sukmadinata (2008 : 19) menyebut dengan satu kesatuan pendapat bahwa” sebegus apapun kurikulum itu dibuat, tetapi hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di kelas”. Dengan demikian guru memegang peran yang tak dianggap ringan dalam menyusun dan merealisasikan proses pembelajaran di kelas.

Untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai tuntutan yang telah disebutkan, tentu memerlukan penanganan yang profesional berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam merencanakan, mengelola, dan mengimplementasikannya disekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang, “ Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SDN IV Cilegon ”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas kiranya perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di SDN IV Cilegon. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan diupayakan dapat diperoleh kejelasan yang mengungkapkan hal – hal yang berkait erat dengan bagaimana guru dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal bahasa Inggris. Baik itu tujuan, isi / materi, media, aktivitas belajar mengajar, dan evaluasi yang di lakukan.

Berdasarkan tinjauan awal observasi yang penulis lakukan di beberapa sekolah dasar di kota Cilegon, maka penulis tertarik pada satu Sekolah Dasar IV Cilegon. Masalah utama dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengembangan mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di Sekolah Dasar IV kota Cilegon ?.

C. Pembatasan Masalah dan Pertanyaan - pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan perihal pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris yang saat ini sedang dikembangkan dan di jalankan di Kota Cilegon. Penelitian ini akan mengungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan sekolah/daerah, bagaimana guru dalam melaksanakan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris berkaitan dengan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Hasil kunjungan dan pengamatan data secara langsung di beberapa sekolah yang peneliti peroleh di lapangan, proses implementasi mata pelajaran muatan

bahasa Inggris di SDN IV pun masih menjadi permasalahan utama. Permasalahan utama yang dimaksud adalah gurunya, karena dalam hal ini guru menjadi kunci utama dalam keseluruhan proses kurikulum implementasi mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris. Ini berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Cilegon, secara keseluruhan guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah dasar kota Cilegon memang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai, namun penetapan guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris diserahkan kepada pihak sekolah untuk memilih guru yang diberikan tugas mengajar bahasa Inggris. Untuk itu peneliti ingin mengkaji mengenai pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV Cilegon, oleh karena sekolah ini juga termasuk sekolah yang telah ditetapkan pemerintah kota sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk kota Cilegon.

Selain itu, berkaitan dengan praktek pembelajaran yang dilakukan, baik itu yang berkenaan dengan tujuan, isi / materi, pengalaman belajar, serta evaluasi kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris yang berkenaan dengan kebutuhan daerah industri dan pariwisata. Pada pelaksanaan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris sendiri banyak hambatan yang dikeluhkan mengenai: manajemen, guru, dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Akan tetapi dapat dipastikan sekolah ini siap dan mampu melaksanakan apa yang menjadi kebijakan selama itu menuju ke arah perbaikan pendidikan.

Terutamanya mata pelajaran bahasa Inggris yang juga menjadi bagian yang sangat vital untuk sekolah dengan ketentuannya sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Di sinilah uniknya, peneliti benar – benar sangat tertarik terhadap sekolah ini menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Cilegon IV, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : bagaimana pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SDN IV Cilegon ? Adapun konsep pokok yang menjadi bahan kajian penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan penelitian yang di harapkan dapat membantu mengoperasionalkan penelitian. Maka rumusan masalah dijabarkan lagi dalam sub permasalahan yang lebih khusus. Sub permasalahan ini ditajamkan lagi dalam bentuk pertanyaan - pertanyaan penelitan (*Research Question*) yang akan membimbing pada arah dan pembahasan penelitian selanjutnya, antara lain :

- 1) Adakah kebijakan tertulis yang mendasari mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal diberlakukan di Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon ?
- 2) Bagaimanakah proses perencanaan program dalam pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV Kota Cilegon ?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris

di Sekolah Dasar Negeri 1V Kota Cilegon ?

- 4) Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi dalam pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri 1V Kota Cilegon pada semester 2 ?
- 5) Faktor – faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV Kota Cilegon ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini secara garis besar untuk mendapatkan deskripsi yang signifikan mengenai pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisa untuk kemudian dapat :

- 1) Menemukan adanya kebijakan tertulis yang mendasari mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal yang berlaku di Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon.
- 2) Memperoleh gambaran proses rumusan perencanaan program dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon.
- 3) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon.

- 4) Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon.
- 5) Mendeskripsikan faktor – faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri IV Kota Cilegon.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya penyelenggaraan kurikulum. Pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris yang sesuai dengan potensi perkembangan industri dan pariwisata dan kebutuhan daerah serta adanya ketepatan untuk diajarkan di Sekolah Dasar Negeri IV kota Cilegon, dan sebagai salah satu upaya dalam merespon kebutuhan daerah dalam rangka memiliki keterampilan berbahasa Inggris secara praktis ada kesesuaian dengan karakteristik daerah industri dan pariwisata.

Hasil penelitian bermuara pada tujuan yang ingin dicapai, yakni untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris. Pengembangan tersebut berdasarkan kebutuhan tentang betapa pentingnya keterampilan berbahasa Inggris. Perolehan keterampilan berbahasa Inggris sejak dini yang akan digunakan pada saat mereka hidup dan bekerja dalam lingkungan masyarakat bidang industri dan pariwisata kota Cilegon kelak di kemudian hari.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini adalah mengembangkan dan menghasilkan prinsip keilmuan dan keterampilan mengenai kurikulum mata pelajaran muatan lokal secara aplikatif di lapangan sesuai dengan teori keilmuan yang didapatkan ketika perkuliahan mengenai pengembangan kurikulum dari sistem instruksional mengenai perencanaan pembelajaran, bahan ajar, dan sampai pada evaluasi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat dapat di harapkan memberikan rekomendasi kepada pihak – pihak terkait dengan menganalisis dan menemukan, antara lain:

1. Bagi SDN IV Cilegon dapat menjadi pertimbangan kebijakan dan memberikan masukan yang berharga khususnya bagi guru untuk dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal serta dapat meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang.
2. Bagi Pihak Dinas Pendidikan, dari hasil penelitian ini pula dapat digunakan sebagai salah satu sumber dalam menentukan dan meningkatkan pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal untuk sekolah dasar.
3. Bagi program studi pengembangan kurikulum, dapat menjadi masukan dan informasi terhadap implementasi kurikulum, khususnya kurikulum mata pelajaran muatan lokal yang menjadi salah satu bidang kajian pengembangan kurikulum.

4. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan empirik untuk memperluas wawasan keilmuan berkaitan dengan pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran ganda, penjelasan istilah khusus yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan untuk meminimalisir kerancuan dalam memahami pembahasan. Pendefinisian dari istilah pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris di SDN IV Cilegon, meliputi deskripsi berikut ini :

a. Pengembangan Kurikulum

Istilah Pengembangan Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan untuk membuat, mengkonstruksi, memperbaiki, dan menyempurnakan rencana yang dirumuskan mengenai tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kesesuaian dan berbagai kebutuhan. Hamalik (2007: 97) menekankan pada beberapa dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum “...pengembangan kurikulum itu perlu bahkan seharusnya mendapat perhatian

secara khusus dan menempati kedudukan dan fungsi sentral dalam sistem pendidikan berdasarkan pertimbangan secara *multidimensional* dengan dasar – dasarnya.

b. Implementasi

Implementasi kurikulum mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk realisasi yang berasal penjabaran dari dokumen tertulis yang di laksanakan dengan merealisasikan ide, konsep, dan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya menjadi kenyataan berdasarkan kemampuan sekolah. Implementasi yang dimaksud meliputi : proses dari pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

c. Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok adaptif. Dalam penerapannya mata pelajaran bahasa Inggris lebih memfokuskan tentang bagaimana kemampuan berbahasa praktis yang cocok bagi usia perkembangan siswa di SD. Bentuk pembelajarannya yang bersifat praktik berbahasa bukan sekedar tentang apa itu bahasa Inggris. Akan tetapi penekanannya lebih kepada bagaimana berbahasa Inggris berikut perangkat pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang sesuai.